

HUBUNGAN PERMASALAHAN KONSEP DIRI REMAJA DENGAN PEMBINAAN ORANG TUA

Meylia Sari

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

meylisari78@gmail.com

Al Halik

Institut Agama Islam Negeri Metro

alhalik6@gmail.com

ABSTRACT

Parents are the first social environment for children to interact. The results of the interaction of children with parents become the initial basis in the formation of children's behavior, especially self-concept. Adolescents who do not receive responsible guidance from their parents during their growth and development period affect the formation of an unclear self-concept that can affect their lives. For this reason, it is necessary to review the relationship between adolescent self-concept problems and parental guidance. The study used a correlational quantitative approach, with a population of 280 students while the number of samples in this study was 56 students. The instrument used in this research is a questionnaire. The findings show that 61% of adolescents experience problems with positional self-concept, with 73% of adolescents have experienced parental coaching efforts. So that there is a very strong positive relationship between self-concept problems and the coaching efforts made by parents to solve adolescent self-concept problems

Keywords: Self-Concept; Parental Guidance; Adolescents.

A. PENDAHULUAN

Orang tua pada dasarnya haruslah selalu memberikan perhatian dan pertolongan kepada anak-anaknya baik secara materil hingga kepada bimbingan spiritual. Hal ini perlu dilakukan untuk stabilnya kemajuan dan perkembangan pendidikan anak. Orang tua menjadi lingkungan pertama anak berinteraksi dengan dunia sosial yang akan dipersepsi dan dihayati anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hubungan interaksi serta perlakuan yang didapat oleh anak akan menjadi pengalaman. Anak akan belajar dari pengalaman yang didapatkan, pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengaruh keluarga pada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak bergantung batas tertentu pada tipe anak. Orang tua perlu memperhatikan perlakuan yang diberikan, misalnya anak yang sehat akan memiliki reaksi yang berbeda ketika ia mendapatkan perlakuan perlindungan yang berlebihan, dibandingkan dengan anak yang lemah. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk pada tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh anak berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak

Saat sekarang banyak terjadi anak yang kurang mendapatkan perhatian dikarenakan kesibukan orang tua yang bekerja. Kurangnya perhatian mengakibatkan anak mencari perhatian dari lingkungan luar, seperti dari teman sebaya. Tak heran terkadang untuk mendapatkan perhatian anak membuat perilaku yang tidak baik hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan terutama selama masa di mana moral anak berada di titik terendah (Abella, 2016).

Upaya untuk memberikan dukungan dan perhatian yang baik untuk anak diperlukan adanya strategi dan pola pembinaan yang sesuai agar perkembangan kepribadian anak berhasil dengan baik. Secara praktis pola pembinaan orang tua terdapat beberapa seperti pola pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan,

pemberian nasehat, pengawasan, dan targib dan tarhib¹. Penerapan pola pembinaan tentu diikuti dengan pola asuh yang tepat. Sunarti menjelaskan pola asuh merupakan hal dominan dalam menangani anak, termasuk pola dalam mendisiplinkan, menanamkan nilai hidup, mengajarkan keterampilan dan mengelola emosi hingga membentuk konsep diri².

Konsep diri menjadi hal dasar yang sangat penting bagi seorang anak, agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat diterima oleh lingkungan. Konsep diri bukanlah bawaan dari sejak lahir, terbentuk dari hasil pengalaman seorang anak ketika berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungan terutama dengan orang tua. Hasil dari interaksi anak dengan keluarga dan anggota keluarga menjadi dasar awal dalam pembentukan perilaku individu terutama konsep dirinya³. Konsep diri menjadi inti dari kepribadian, yang menentukan keberhasilan dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya (*internal frame of reference*)⁴.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita, mempunyai semangat juang yang tinggi.⁵ Konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif cenderung membatasi diri, tidak yakin dengan kemampuan, merasa tidak mampu memenuhi keinginan lingkungannya, pada akhirnya remaja merasa rendah diri.

Sahrudin dalam penelitiannya menyatakan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang tidak jelas kurang mampu mengelola diri dengan baik, sehingga adanya kecenderungan

¹ Muhammad Judrah, "Pembinaan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 73–82.

² Najib Najib, "Pola Asuh dan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual," *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2, no. 4 (31 Oktober 2018): 645–53, doi:10.15294/higeia.v2i4.26931.

³ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004).

⁴ Khoirul Bariyyah Hidayati dan Farid M, "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia," diakses 23 Maret 2022, <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>.

⁵ Andi Syahraeni, "Pembentukan konsep diri remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020).
Meylia Sari & Al Halik.... *Hubungan Permasalahan Konsep....*

remaja untuk melakukan kenakalan seperti tawuran, kekerasan, tindak pidana berat⁶. Semakin positif konsep diri maka akan terbentuklah perilaku yang positif pula, begitu pula sebaliknya semakin negatif konsep diri yang dimiliki maka akan lahir pula perilaku yang negatif. Artinya bahwa konsep diri menjadi pengendali bagi individu dalam kehidupannya.^{7 8} Sebagai inti dari kepribadian, konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya.

Remaja yang pada masa pertumbuhan dan perkembangan kurang memperoleh pembinaan yang penuh tanggung jawab dari orang tua, mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang tidak jelas yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Beberapa penelitian menyampaikan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu orang tua dan juga lingkungan pergaulan⁹. Remaja yang banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya terkadang di luar kontrol orang tua. Penjelasan lainnya oleh Murti bahwa peran orang tua, lingkungan pergaulan serta konsep diri Bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kenakalan remaja¹⁰. Kurangnya kontrol, pembinaan yang diberikan bisa menjadi penyebab remaja tidak memiliki konsep diri dan berdampak pada kenakalan remaja¹¹

⁶ Sahrudin Sahrudin, "Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon," *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 1, no. 2 (2017): 63–87.

⁷ Agus Riyadi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (27 Desember 2016): 23–34, doi:10.15575/psy.v3i1.1097.

⁸ Juli Maini Sitepu dan Mawaddah Nasution, "Pengaruh konsep diri terhadap coping stress pada mahasiswa FAI UMSU," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 68–83.

⁹ Gita Kania Saraswatia, Zulpahiyana Zulpahiyana, dan Siti Arifah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta," *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 3, no. 1 (1 Maret 2015): 33–38, doi:10.21927/jnki.2015.3(1).33-38.

¹⁰ Ni Nyoman Murti, "Peran Orang Tua, Lingkungan Pergaulan dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan Graha Indah," *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (2021): 8.

¹¹ Shaukat Hussain dkk., "Self Concept and Social Anxiety among Male and Female Juvenile Delinquents.," *Pakistan Journal of Life & Social Sciences* 15, no. 1 (2017).
Meylia Sari & Al Halik.... *Hubungan Permasalahan Konsep....*

Terbentuknya konsep diri yang positif melalui penanaman nilai agama yang kuat, kepercayaan diri dan penerimaan diri, sebaliknya konsep diri negatif terbentuk bisa difaktori kurangnya perhatian, kasih sayang, penanaman nilai-nilai agama, kepercayaan diri, dan tidak mampu menerima diri apa adanya. Itulah bagaimana orang tua juga lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan konsep diri remaja. Sebagai unit terkecil keluarga menjadi peletak fondasi primer pada pertumbuhan dan perkembangan remaja. Oleh karena itu, baik buruknya struktur keluarga yang melingkupi remaja memberikan efek yang baik atau yang buruk pula terhadap pertumbuhan remaja.¹²

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, yang analisisnya menekankan pada data-data numeric yang diolah dengan data statistik. Jenis penelitian digunakan yaitu jenis korelasional. Tujuan penelitian korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian¹³. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 280 siswa sedangkan Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Adapun pilihan menjawab angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Untuk melihat tingkat hubungan antar variabel penelitian, maka dilakukan teknik analisis menggunakan *Correlation Product Moment*.

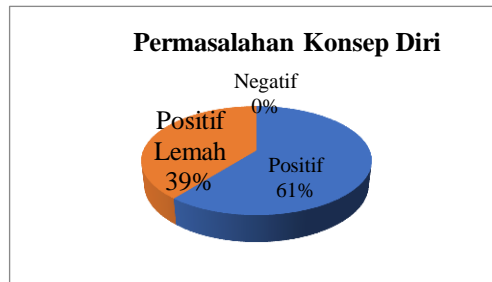
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, secara deskriptif maka didapatkan tingkat permasalahan konsep diri remaja berada pada kategori tinggi. Hasil skor rata-rata yang dimiliki oleh remaja lebih condong ke arah positif atau sekitar 61% remaja mengalami permasalahan konsep diri. Kemudian ada 39% remaja yang

¹² Faizatul Munawaroh, "Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2 September 2012), doi:10.30996/persona.v1i2.35.

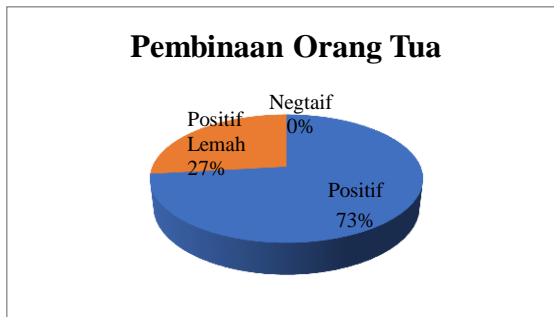
¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 14 ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

memiliki skor rata-rata dengan tingkat positif lemah, yang mana berarti remaja tersebut mengalami jenis permasalahan konsep diri yang sedang. Berikut ditampilkan diagram skor rata-rata yang diperoleh;



Gambar 1.
Skor Variabel Permasalahan Konsep Diri Remaja di MAN 1 Langsa

Sedangkan untuk skala upaya pembinaan yang dilakukan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan konsep diri remaja di MAN 1 Langsa diperoleh data remaja yang memiliki skor rata-rata dengan tingkat positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 2.
Skor Variabel Pembinaan Orang Tua Terhadap Permasalahan Konsep Diri Remaja

Dapat dilihat dari gambar 2 di atas bahwa variabel upaya pembinaan yang dilakukan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan konsep diri remaja di MAN 1 Langsa sudah 73%

remaja merasakan upaya pembinaan orang tua dengan baik dan maksimal, 27% remaja sudah merasakan upaya pembinaan orang tua kurang maksimal.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik *Correlation Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi $(r) = +0,727$. Interpersi koefisien korelasi sebesar 0,727 berada dalam kategori tingkat hubungan kuat, karena berada dalam rentang 0,60-0,799. Analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kuat antara permasalahan konsep diri dengan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan konsep diri remaja di MAN 1 Langsa.

Konsep diri merupakan pengetahuan individu tentang diri yang mempengaruhi caranya mengolah informasi dan mengambil tindakan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja memiliki permasalahan konsep diri. Hal ini dimungkinkan terjadi disebabkan oleh banyak faktor yang mendukung. Beberapa faktor pembentuk konsep diri yang dapat dianalisis adalah faktor orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat¹⁴. Beberapa penelitian menegaskan bahwa orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri anak, kemudian diikuti oleh pengaruh dari teman sebaya.

Gita dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor signifikan yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu pola asuh orang tua, teman sebaya dan peranan harga diri¹⁵. Remaja yang mengalami permasalahan konsep diri dapat diduga karena mendapatkan pola asuh yang permisif serta memiliki teman sebaya yang buruk. Orang tua menjadi kontak sosial yang pertama dan memiliki hubungan yang kuat. Orang tua menjadi *significan person* bagi seorang anak, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh orang tua lebih berbekas pada diri anak dalam menjalani hidupnya.

Konsep diri yang tidak baik apabila tidak segera dibantu maka bisa saja berdampak pada kehidupan remaja. Remaja yang memiliki konsep diri yang tidak jelas kurang mampu mengelola

¹⁴ D. E Papalia, S. W Olds, dan R. D Feldman, *Human Development* (New York: McGraw-Hill, 2004).

¹⁵ Saraswatia, Zulpahiyana, dan Arifah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta."

diri dengan baik, sehingga adanya kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan seperti tawuran, kekerasan, tindak pidana berat¹⁶. Jalaluddin¹⁷ menjelaskan bahwa ada lima tanda konsep diri negatif, yaitu : a) peka terhadap kritikan orang, tidak tahan terhadap kritikan orang dan mudah marah, b) responsif terhadap tujuan, selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun ataupun siapapun, c) tidak sanggup memberikan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan yang ada pada orang lain, d) merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain, karena itu ia bereaksi kepada orang lain sebagai musuh, tidak mempunyai kehangatan dan keakraban, dan d) bersifat pesimis terhadap kompetisi.

Upaya pembinaan yang dilakukan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan konsep diri remaja di MAN 1 Langsa di peroleh data remaja yang memiliki skor rata-rata dengan tingkat positif, berarti remaja sudah merasakan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua mereka dengan baik, hal ini dikarenakan orang tua telah berusaha untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, menciptakan hubungan baik dengan orang tua dan anak remajanya, pendidikan agama, bimbingan kearah hari depan yang baik ¹⁸, sedangkan remaja yang memiliki skor rata-rata dengan tingkat positif lemah berarti remaja sudah merasakan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua mereka sudah hampir mendekati upaya maksimal.

Orangtua sebagai *signifikan person* bagi seorang anak perlu memberikan pembinaan. Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah tingkat kenakalannya¹⁹. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses

¹⁶ Sahrudin, "Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon."

¹⁷ Jalaludin Rakhmat dan Islam Aktual, "Psikologi Komunikasi, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya*, 2003.

¹⁸ Zakiah Drajat, "Peran Agama Dan Kesehatan Mental," 1990.

¹⁹ Saraswatia, Zulpahiyana, dan Arifah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta."

pengasuhan. Peran orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Artinya bahwa konsep diri menjadi pengendali bagi individu dalam kehidupannya^{20 21} Sebagai inti dari kepribadian, konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif diperkirakan oleh faktor pendukung yaitu hubungan yang dijalani dengan orang tua. Teruma pada pola asuh, sebagian besar remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung menerima dan memiliki pola asuh orang tua yang bersifat situasional²². Artinya bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak kaku, melainkan dengan cara yang fleksibel, luwes dan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dialami. Jadi orang tua tidaklah menerapkannya satu pola asuh yang ada, melainkan secara fleksibel menerapkan pola asuh yang ada²³. Wahib menyatakan bahwa faktor dominan penyebab kenakalan remaja yaitu kedua orang tua. Ayah yang tidak bisa menjadi idola, tak mampu menjadi suri tauladan dan ibu yang tidak ada banyak waktu. Sebagai pendidik yang pertama lebih banyak menghabiskan waktu mengejar nafkah dan meninggalkan kewajiban sebagai orang tua.²⁴

Pola pembinaan orang tua tampaknya ada beberapa pola pembinaan diantaranya pola pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan, dan pola pembinaan dengan targib dan tarhib. Pembinaan dengan metode keteladanan merupakan yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Keteladanan menjadi pembelajaran yang melekat pada diri, perasaan baik itu tauladan dalam perkataan, perbuatan,

²⁰ Riyadi, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang."

²¹ Sitepu dan Nasution, "Pengaruh konsep diri terhadap coping stress pada mahasiswa FAI UMSU."

²² Saraswatia, Zulpahiyana, dan Arifah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta."

²³ A Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

²⁴ Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma Institut*, 12 Desember 2015, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>.
Meylia Sari & Al Halik.... Hubungan Permasalahan Konsep....

spiritual dan lainnya. Lebih lanjut dijelaskan juga metode pembiasaan juga menjadi metode yang sangat penting terutama pada anak-anak yang belum mengetahui baik dan benar²⁵. Orang tua yang menjadi lingkungan sosial pertama menjadi sangat penting bagi perkembangan kepribadian sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Itulah perlunya cara yang tepat untuk mengasuh dan membina anak sehingga terbentuk kepribadian yang diharapkan.

D.PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, remaja yang memiliki permasalahan konsep diri di MAN 1 Langsa adalah 61% remaja mengalami permasalahan konsep diri negatif, 39% remaja mengalami permasalahan konsep diri sedang dan 0% remaja mengalami konsep diri positif. Remaja yang merasakan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua mereka dalam menyelesaikan permasalahan konsep dirinya adalah 73% remaja sudah merasakan upaya pembinaan orang tua dengan baik dan maksimal, 27% remaja sudah merasakan upaya pembinaan orang tua kurang maksimal. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara permasalahan konsep diri dengan upaya pembinaan yang dilakukan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan konsep diri remaja di MAN 1 Langsa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $r = +0,72$ (sig 0,00, $p > 0,05$). Pola pembinaan yang bisa diterapkan diantaranya pola pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan, dan pola pembinaan dengan targib dan tarhib. Pembinaan dengan metode keteladanan merupakan yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial.

²⁵ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 17.
Meylia Sari & Al Halik.... Hubungan Permasalahan Konsep....

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 14 ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Drajat, Zakiah. "Peran Agama Dan Kesehatan Mental," 1990.
- Hussain, Shaukat, Iram Batool, Fatima Khan, dan Ruqia Safdar Bajwa. "Self Concept and Social Anxiety among Male and Female Juvenile Delinquents." *Pakistan Journal of Life & Social Sciences* 15, no. 1 (2017).
- Judrah, Muhammad. "Pembinaan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 73–82.
- Khoirul Bariyyah Hidayati, dan Farid M. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia." Diakses 23 Maret 2022. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730>.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 17.
- Munawaroh, Faizatul. "Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2 September 2012). doi:10.30996/persona.v1i2.35.
- Murti, Ni Nyoman. "Peran Orang Tua, Lingkungan Pergaulan dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan Graha Indah." *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (2021): 8.
- Najib, Najib. "Pola Asuh dan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2, no. 4 (31 Oktober 2018): 645–53. doi:10.15294/higeia.v2i4.26931.
- Papalia, D. E, S. W Olds, dan R. D Feldman. *Human Development*. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Meylia Sari & Al Halik.... Hubungan Permasalahan Konsep....*

- Rakhmat, Jalaludin, dan Islam Aktual. "Psikologi Komunikasi, Bandung: PT." *Remaja Rosdakarya*, 2003.
- Riyadi, Agus. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Anak Jalanan Pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (27 Desember 2016): 23-34. doi:10.15575/psy.v3i1.1097.
- Sahrudin, Sahrudin. "Peran Konsep Diri, Religiusitas, dan Pola Asuh Islami Terhadap Kecenderungan Perilaku Nakal Remaja di SMA Kota Cirebon." *Misykah: Jurnal Pemikiran dan Studi Islam* 1, no. 2 (2017): 63-87.
- Saraswata, Gita Kania, Zulpahiyana Zulpahiyana, dan Siti Arifah. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta." *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 3, no. 1 (1 Maret 2015): 33-38. doi:10.21927/jnki.2015.3(1).33-38.
- Sitepu, Juli Maini, dan Mawaddah Nasution. "Pengaruh konsep diri terhadap coping stress pada mahasiswa FAI UMSU." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2017): 68-83.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Syahaeni, Andi. "Pembentukan konsep diri remaja." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020).
- Wahib, Abdul. "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak." *Jurnal Paradigma Institut*, 12 Desember 2015. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898>.